



Makna Mujizat Dalam Kitab Keluaran

Enggar Objantoro & Sabda Budiman

Sekolah Tinggi Teologi Simpson Ungaran

Email: objantoro@gmail.com, Sabdashow99@gmail.com

Article history

Submit: May 12, 2021

Revised: May 22, 2021

Accepted: May 25, 2021

Published: June 5, 2021

Keywords: miracles, believers, Israelites

Kata kunci: mujizat, orang percaya, bangsa Israel

Corresponding author:
Enggar Objantoro

Abstract

Miracles are a phenomenon often found when reading the Bible. Miracles are also known as a form of the power of God shown through His chosen people. But in the supernatural event, there is a meaning contained. The book of Exodus is a book that tells a lot about miracles. Therefore, the question in this study is what do miracles mean in Exodus? Writing this scientific paper aims to explain the meaning of miracles in the book of Exodus. The authors used qualitative research methods with a descriptive approach. The data is obtained from various sources such as Bible commentary books, journal articles, and encyclopedia books. The result of the discussion in this study is the miracle of revealing the glory of God, deepening the knowledge of God, and miracles are interpreted as events that can foster the fear of God.

Abstrak

Mujizat merupakan suatu fenomena yang sering ditemukan saat membaca Alkitab. Mujizat juga dikenal sebagai bentuk dari kuasa Allah yang ditunjukkan melalui orang-orang pilihan-Nya. Namun di dalam peristiwa supranatural tersebut ada makna yang terkandung. Kitab Keluaran merupakan kitab yang banyak mengisahkan tentang mujizat. Oleh karena itu, yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini ialah apa makna mujizat dalam kitab Keluaran? Tujuan dari penulisan karya ilmiah ini ialah untuk memaparkan makna mujizat dalam kitab Keluaran. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun data-data tersebut didapati dari berbagai sumber seperti buku-buku tafsiran Alkitab, artikel jurnal, dan juga buku-buku ensiklopedia. Hasil pembahasan dalam penelitian ini ialah mujizat menyatakan kemuliaan Allah, memperdalam pengenalan akan Allah dan mujizat dimaknai sebagai peristiwa yang dapat menumbuhkan rasa takut akan Tuhan.

Pendahuluan

Dalam ilmu pengetahuan (*science*), mujizat secara khusus mujizat tentang Musa membelah Laut Merah dianggap bukan keajaiban dari Tuhan, tetapi Musa menggunakan pengetahuannya mengenai pasang surut air laut saat memimpin bangsa Israel menyeberangi Laut Merah. Dalam temuan yang sudah dipublikasikan dalam jurnal ilmiah Plos One ini, para ilmuwan mencoba

membuktikan bahwa tiupan angin kencang dari arah timur yang terjadi sepanjang malam, bisa jadi mendorong air laut ke arah alur sungai purba yang diyakini sudah menyatu dengan laguna di sepanjang pantai. Akibat air laut yang terdorong ke dua arah, sebuah jembatan tanah terbentuk yang membuat bangsa Israel bisa melewati jalan berlumpur dengan selamat.¹ Dengan demikian, ilmu pengetahuan memandang mujizat sebagai fenomena alam dan menyangkal adanya campur tangan Tuhan di dalamnya.

Kaum sekuler juga turut memberi komentar tentang mujizat. Zaluchu mengatakan bahwa pandangan sekuler mendorong upaya penolakan atau pengusiran agama dan pemikiran religius dari kehidupan manusia. Bahkan dapat mengarah pada usaha untuk menyangkal Tuhan seutuhnya (atheis).² Pusat kehidupan sepenuhnya adalah dunia ini melalui akal budi manusia. Sekularisme menekankan pada usaha yang menggeser bahkan menyingkirkan Allah dari realitas kehidupan. David Hume, seorang tokoh naturalisme menjelaskan bahwa mujizat sebagai sebuah konsep yang menentang hukum alam.³ Manullang mengatakan bahwa konsekuensi dari konsep kaum naturalis ialah orang-orang cenderung mendewakan hukum alam dan bermegah atas hukum alam. Dengan kata lain, Allah pun harus tunduk dengan hukum alam.⁴ Kemudian Cessationisme juga menganggap bahwa mujizat sudah tidak relevan di masa sekarang ini. Meskipun mereka percaya dan mengimani bahwa mujizat yang terjadi di dalam Alkitab benar-benar ada. Akan tetapi mujizat tersebut hanya sebagai pendamping hingga kanon Alkitab dinyatakan selesai.⁵

Iman Kristen menentang pandangan-pandangan yang telah disebutkan di atas. Iman Kristen tidak dapat menolak fenomena mujizat, karena hal tersebut tertulis di dalam Alkitab. Dalam hal ini, iman Kristen tidak menentang atau menolak ilmu pengetahuan. Lase dan Purba dalam artikelnya mengatakan bahwa Alkitab sebagai wahyu khusus, merupakan sumber pengetahuan.⁶ Karena itu, meskipun Alkitab menolak pandangan *science* mengenai mujizat, iman Kristen tidak pernah menolak kebenaran dari ilmu pengetahuan. Iman Kristen memandang mujizat sebagai suatu peristiwa yang benar-benar terjadi atas kehendak Allah. Adalah salah bila menganggap mujizat bertentangan dengan hukum alam. Hukum alam tidak berjalan dengan kaku dan seperti mesin yang tidak dapat berubah. Allah sebagai Sang Pencipta berdaulat penuh atas hukum alam ini.⁷ Tentunya mujizat yang Allah

¹ BBC News Indonesia, "Mukjizat Nabi Musa Mungkin Dibantu Angin," *BBC News Indonesia*, September 22, 2020.

² Sonny Eli Zaluchu, "Mengkritisi Teologi Sekularisasi," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 1 (April 2018): 26–38.

³ Paul E. Little, *Akal Dan Kekristenan* (Bandung: Kalam Hidup, 1979), 77.

⁴ Sudianto Manullang, "Studi Teologis Mengenai Mukjizat Kesembuhan," *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 6, no. 2 (June 2017): 257.

⁵ Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology Jilid 1* (Malang: Literatur SAAT, 2003), 335.

⁶ Evasari K. Lase and Friska J. Purba, "Alkitab Sebagai Sumber Pengetahuan Sejati Dalam Pendidikan Kristen Di Sekolah Kristen: Sebuah Kajian Epistemologi," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 4, no. 2 (October 2020): 155,160.

⁷ J.D. Douglas, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini, Jilid 1* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011), 1500.

lakukan memiliki maksud dan tujuan. Gunawan dalam tulisannya menegaskan bahwa tujuan utama dari mujizat bukanlah untuk memenuhi kebutuhan manusia. Mujizat dikerjakan Allah sebagai sebuah tanda yang menolong manusia dalam melihat pribadi Allah dan karya keselamatan-Nya.⁸ Mujizat merupakan perbuatan Allah yang istimewa yang mencirikan aktivitas Allah, sangat berbeda dan melebihi perbuatan manusia dan juga melebihi semua Allah.⁹

Berbicara mengenai mujizat secara tidak langsung pasti menyinggung tentang Allah. Kekristenan menerima dan meyakini bahwa mujizat benar-benar terjadi dan berasal dari Allah. Mujizat menunjukkan keperkasaan Allah. Douglas mengatakan bahwa penulis-penulis Alkitab memiliki pikiran bahwa semua kejadian di dalam Alkitab disebabkan oleh kuasa Allah. Perbuatan-perbuatan-Nya yang khas dalam Alkitab menunjukkan aktivitas Allah yang melebihi perbuatan manusia dan semua Allah.¹⁰ Dalam pergumulan iman Kristen, mujizat yang tertulis dalam Alkitab tentu memiliki makna bagi orang percaya. Dengan menerima dan meyakini bahwa mujizat sungguh ada, baru makna mujizat dapat diterima dan diimplementasikan dalam kehidupan nyata.

Kitab Keluaran merupakan kitab yang mengisahkan tentang penebusan yang luar biasa serta membahas tentang berdirinya suatu bangsa.¹¹ Karya penebusan Allah tersebut selalu diwarnai dengan mujizat-mujizat. Contohnya ialah Keluaran 7-11 yang mengisahkan tentang tulah-tulah yang menimpa bangsa Mesir. Kemudian dalam Keluaran 13:21-22 ditulis tentang mujizat tiang awan dan tiang api untuk melindungi bangsa Israel dari panas terik dan sebagai penerang pada malam hari dan dalam Keluaran 14:21-22 mengenai laut Teberau yang terbelah menjadi tanah kering, yang membuka jalan bagi bangsa Israel untuk dapat meloloskan diri dari tantara Mesir yang mengejar mereka. Hal ini mengundang perhatian, dari pihak Allah, mengapa Allah melakukan hal itu dan dari pihak manusia, yaitu bangsa Israel, apa yang mereka rasakan dan pikirkan saat melihat mujizat yang Allah lakukan tersebut. Oleh karena itu, peneliti hendak meneliti makna mujizat berdasarkan kitab Keluaran. Adapun rumusan masalah tulisan ini adalah bagaimana makna mujizat dalam kitab Keluaran? Tujuan dari penulisan karya ilmiah ini ialah untuk memaparkan makna mujizat dalam kitab Keluaran.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini ialah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-hermeneutika. Data-data yang penulis kumpulkan bersumber dari literatur yang berkaitan dengan kitab Keluaran. Adapun data-data tersebut didapati dari berbagai sumber seperti buku-buku tafsiran Alkitab, artikel jurnal, dan juga buku-buku ensiklopedia. Data yang

⁸ Chandra Gunawan, *Mujizat Dalam Iman Kristen* (Surabaya: Euangelion, 2017), 74.

⁹ Douglas, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini, Jilid 1*, 1500.

¹⁰ Ibid.

¹¹ Everet F. Harrison, *Tafsiran Alkitab Wycliffe* (Makassar: Gandum Mas, 1982), 6.

dikumpulkan tersebut kemudian dianalisis guna menemukan makna mendalam berkaitan dengan topik yang diteliti.¹² Hasil dari temuan penulis kemudian dituangkan secara sistematis.

Hasil dan Pembahasan

Makna Mujizat Dalam Kitab Keluaran

Setidaknya ada dua puluh mujizat yang Allah lakukan bagi bangsa Israel yang tercatat di dalam kitab Keluaran. Artikel ini menganalisis makna mujizat dari ayat ungkapan Allah sendiri dan juga dari sudut pandang penulis kitab Keluaran. Setidaknya ada tiga makna mujizat yang penulis kemukakan berdasarkan kitab Keluaran.

Menyatakan Kemuliaan Allah

Dalam Keluaran 14:4 dituliskan dialog antara Allah dan Musa. Ayat ini menjelaskan bangsa Israel telah pergi dari tanah Mesir, namun atas kedaulatan Allah, Firaun kembali mengeraskan hatinya dan bersiap untuk mengejar bangsa Israel. Namun apa yang Allah rancangkan tersebut bukanlah hal yang terjadi begitu saja, melainkan ada tujuan di balik itu semua.

Ayat Alkitab ini menunjukkan bahwa Allah melakukan mujizat untuk menyatakan kemuliaan Allah. Melalui mujizat juga Allah mau supaya bangsa Mesir mengetahui bahwa tidak ada allah lain selain Allah yang disembah bangsa Israel. Douglas menjelaskan tentang keadaan Mesir pada waktu itu yang mempunyai banyak dewa yang disembah, dan tidak ada satu kesatuan tunggal yang seutuhnya yang terdapat di Mesir. Begitu banyak dewa di seluruh Mesir, diantaranya Petah, dewa pencipta di Memfis; Tot sebagai dewa pengetahuan dan bulan di Hermopolis; Amun sebagai dewa “yang tersembunyi” di Tebes, yang mengungguli dewa perang Mentu; dan menjadi dewa Negara Mesir pada millennium 2; ada juga dewa Hator sebagai dewa sukacita di Dende; dan banyak dewa yang lain.¹³ Bagi orang-orang Mesir, dewa-dewa mereka juga berkuasa untuk melakukan mujizat. Namun adanya mujizat yang besar, yang Tuhan lakukan atas umat Israel, bangsa Mesir mengetahui bahwa hanya Allah Israella yang benar-benar Allah yang hidup.

Bagi bangsa Israel sendiri, mujizat yang Allah lakukan untuk menyatakan kemuliaan-Nya di antara bangsa-bangsa dan kemuliaan tersebut juga mengandung kesetiaan Allah terhadap umat Israel, yang mana Ia berjanji akan membawa bangsa Israel ke Tanah Perjanjian. Erickson menyebutkan tujuan dari mujizat, yaitu untuk memuliakan Allah. Orang-orang yang menerima dan yang melihat mujizat-mujizat dalam Alkitab pada umumnya menanggapi dengan memuji Allah. Ini berarti bahwa

¹² Sonny Eli Zaluchu, “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38; I Putu Ayub Darmawan and Ambarini Asriningsari, *Buku Ajar Penulisan Karya Ilmiah* (Ungaran: Sekolah Tinggi Teologi Simpson, 2018).

¹³ J D Douglas, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini, Jilid II* (Jakarta: OMF/Bina Kasih, 1996), 1445.

apabila terjadi mujizat sekarang ini, manusia harus memuji Allah sebagai sumber mujizat tersebut, bukan memuliakan manusia yang hanya merupakan salurannya.¹⁴ Pernyataan tersebut sangat benar dan sangat nyata. Dalam kitab Keluaran juga menceritakan bagaimana bangsa Israel yang dipimpin oleh Musa, memuliakan Allah ketika mereka mendapat pertolongan Allah melalui mujizat-Nya tersebut. Dalam kitab Keluaran 15:1-18 mencatat nyanyian Musa dan bangsa Israel yang mana mereka bersyukur karena Tuhan senantiasa menuntun bangsa Israel. Dalam hal ini, Allah dimuliakan karena mujizat-Nya yang dilihat dan dirasakan oleh orang Israel. Dengan demikian, hal tersebut menunjukkan bahwa Tuhan itu tidak jauh, akan tetapi Ia dekat. Tuhan bagaikan pahlawan yang bertindak membela bangsa-Nya.¹⁵

Kemuliaan Allah tersebut kemudian dapat membuat orang-orang berbalik dan percaya kepada Allah. Kemuliaan yang ditunjukkan melalui mujizat-Nya selalu disertai dengan pertobatan-pertobatan dan juga peneguhan iman. Nathanael mengatakan bahwa mujizat sebagai sebuah tanda awal bagi orang yang belum percaya, agar melalui mujizat yang ia lihat dan alami, orang percaya tersebut dapat percaya. Namun orang yang telah percaya tidaklah harus memiliki iman yang bergantung pada mujizat. Nathanael juga menjelaskan bahwa mujizat bersignifikansi dengan iman dalam upaya pertumbuhan gereja.¹⁶ Sutoyo mengatakan bahwa mujizat yang terjadi di dalam Perjanjian Lama didominasi dengan sifat destruktif (merusak), namun di balik itu semua, Allah memiliki rencana untuk menyelamatkan umat-Nya.¹⁷ Dengan demikian, mujizat menyatakan kemuliaan Allah sehingga setiap orang yang menyaksikan dan merasakan mujizat dari Allah tersebut kemudian berbalik dan percaya kepada-Nya.

Memperdalam Pengenalan Akan Tuhan

Dalam Keluaran 10:2 dituliskan “Dan supaya engkau dapat menceriterakan kepada anak cucumu, bagaimana Aku memperlmain-mainkan orang Mesir dan tanda-tanda mujizat mana yang telah Kulakukan di antara mereka, supaya kamu mengetahui, bahwa Akulah TUHAN.” Di dalam ayat ini, Allah bukan berarti sedang menghibur diri dengan memperlmainkan orang-orang Mesir. Ayat ini menceritakan bahwa mujizat-mujizat yang dilakukan Allah menggambarkan pribadi-Nya dan dengan demikian bangsa Israel dapat mengenal Allah lebih dalam lagi.

Dalam tulah yang telah Firaun dan bangsanya alami sebelumnya, sikap ia terlihat seolah-olah menunjukkan pertobatan ketika tulah dinyatakan, tetapi begitu tulah diangkat ia mengeraskan hati. Sesungguhnya Tuhan tetap berdaulat terhadap semua ciptaan-Nya, termasuk manusia. Meskipun

¹⁴ Millard J Erickson, *Teologi Kristen Volume Dua* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2003), 651.

¹⁵ H. Rosin, *Tafsiran Alkitab: Kitab Keluaran 1-15:21* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 210.

¹⁶ Octavianus Nathanael, “Implikasi Iman Dan Mujizat Di Perjanjian Baru Dalam Perkembangan Gereja Elim Kristen Indonesia,” *HAGGADAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (April 7, 2020): 42–54.

¹⁷ Daniel Sutoyo, “Pelayanan Kuasa Mujizat Yesus Sarana Pemberitaan Injil,” *Jurnal Antusias* 2, no. 4 (December 1, 2013): 11.

dalam kodratnya, manusia memiliki kehendak bebas, akan tetapi kehendak tersebut pun tunduk dalam kuasa Tuhan. Allah berdaulat untuk mengendalikan hati Firaun. Tujuan Tuhan adalah hendak memperlihatkan kuasa-Nya yang tidak dapat ditandingi oleh ilah-ilah lain. Dengan demikian Firaun akan dipaksa tunduk dan mengakui kedaulatan Tuhan.

Allah mengeraskan hati Firaun dan hati para pegawainya supaya Allah menunjukkan mujizat-Nya kepada bangsa Mesir. Dalam Keluaran 10:2 menyatakan bagaimana Allah mempermainkan bangsa Mesir dengan mujizat yang Ia lakukan. Bagi bangsa Mesir, itu merupakan suatu malapetaka, namun bagi bangsa Israel, mujizat tersebut merupakan suatu keuntungan, karena Allah melakukannya agar semua, baik bangsa Mesir maupun bangsa Israel mengetahui, bahwa hanya TUHAN (YHWH) sajalah Allah yang benar dan hidup.

Allah mempermain-mainkan orang Mesir bukan karena Allah sedang menghibur diri-Nya, tetapi terdapat sebuah makna dalam kenyataan bahwa kekerasan hati dan perlawanan dari Firaun justru kemuliaan dan pernyataan diri-Nya lebih gamblang dan lebih jelas. Dari pihak bangsa Israel, Allah mau setiap keturunan bangsa Israel semakin lebih mengenal pribadi Allah yang setia dan adil. Dalam bukunya, Horton menjelaskan betapa Allah memberi perhatian yang besar ke umat Israel dengan banyak hal, dengan tujuan agar umat Israel semakin mengenal Dia sebagai Allah Yang Mahakuasa, yang berdaulat, sehingga umat Israel akan percaya dan taat kepada-Nya. Allah juga telah menyatakan hal yang sama kepada Abraham sebagai nenek moyang umat Israel, Allah telah memilih dan mengajar Abraham agar dia menurut jalan Tuhan.¹⁸ Dengan kata lain bahwa semakin Allah memperlihatkan bagaimana kuasa dan kedaulatan-Nya terhadap segala ciptaan-Nya melalui mujizat, dapat membuka mata jasmani maupun rohani bangsa Israel sehingga pengenalan tidak terjadi dari satu sisi saja antara pihak Allah dan manusia. Bangsa Israel dapat mengenal Allah bukan hanya dari sudut pandang kasih, tetapi juga keadilan Allah perlu diketahui oleh bangsa Israel.

Sesungguhnya Allah merupakan pribadi yang tidak dapat digambarkan oleh apapun. Akal budi manusia tidak dapat memahami pribadi Allah sepenuhnya. Tozer menjelaskan bahwa apabila ada orang yang mengemukakan suatu konsep yang menggambarkan tentang Allah, maka hal itu bukanlah konsep tentang Allah, sebab akal budi manusia terbatas untuk dapat memahami Allah. Demikian juga, bila ada orang yang mengaku bahwa ia mengerti pribadi Allah, sebenarnya orang itupun juga tidak mengerti Allah, sebab Allah Mahakuasa dan berdaulat mutlak atas semua ciptaan-Nya, yang tidak mungkin dapat dipahami oleh konsep-konsep ciptaan manusia¹⁹ Allah dalam Kemahakuasaan-Nya tidak dapat dipahami oleh manusia manapun dengan sempurna, siapapun dia tanpa terkecuali. Namun bukan berarti Dia tidak dapat dikenal sekalipun Dia tidak mampu dimengerti oleh manusia secara utuh. Dalam Teologi Reformed, diyakini bahwa Allah dapat dikenal oleh manusia, akan tetapi

¹⁸ Stanley M. Horton, *Teologi Sistematis* (Malang: Gandum Mas, 1994), 9737.

¹⁹ A.W. Tozer, *Mengenal Yang Mahakudus* (Bandung: Kalam Hidup, 1993), 17.

manusia tidak mungkin mengenal Allah secara sempurna.²⁰ Manusia dapat memahami Allah, sejauh apa yang telah Dia nyatakan kepada manusia.

Menumbuhkan Rasa Takut Akan Tuhan

Dalam Keluaran 14:31 dituliskan “Ketika dilihat oleh orang Israel, betapa besarnya perbuatan yang dilakukan TUHAN terhadap orang Mesir, maka takutlah bangsa itu kepada TUHAN dan mereka percaya kepada TUHAN dan kepada Musa, hamba-Nya itu.” Konteks ini menjelaskan bagaimana Allah menolong bangsa Israel saat dikejar oleh tentara-tentara Firaun. Allah melalui Musa telah mengadakan mujizat dengan membelah laut, sehingga bangsa Israel terbebas dari ancaman maut. Ayat 31 ini menggambarkan sikap dan perasaan bangsa Israel saat melihat perbuatan besar yang Allah lakukan. Ada rasa kekaguman sekaligus rasa takut karena Allah yang kudus dan Mahabesar menyertai mereka.

Di dalam Alkitab, banyak bagian yang membicarakan mengenai topik takut akan Tuhan. Takut akan Tuhan mengandung banyak pengertian. Alkitab menggunakan beberapa kata untuk mengartikan takut atau ketakutan, diantaranya kata: *יִרְאָה* (*yir'a*) dan *פַּחַד* (*pakhad*) dalam bahasa Ibrani; dan kata *Φόβος* (*phobos*) dalam bahasa Yunani. Kata-kata tersebut, secara teologis menjelaskan macam-macam ketakutan yaitu: ketakutan yang kudus, takut diperbudak, takut kepada manusia, dan takut kepada yang disegani.²¹ Takut akan TUHAN berarti merasa gentar (ngeri) atau segan terhadap yang Mahatinggi, Mahamulia, Mahakudus, dan Mahakuasa. Takut akan Tuhan merupakan ketakutan yang kudus, sebab ketakutan tersebut justru membuat seseorang mengenal Allah Yang Mahakudus, Allah yang tidak berkompromi terhadap dosa yang dilakukan oleh manusia. Allah yang demikianlah Allah yang benar, dan Allah yang hidup, yang tidak mati, dan yang selalu berinisiatif untuk berkomunikasi dengan manusia ciptaan-Nya.²² Takut akan Tuhan adalah sikap takut yang berkenan di hadapan Tuhan. Tuhan suka kepada pribadi-pribadi yang takut kepada-Nya dengan hati yang tulus.

Mujizat yang Allah tunjukkan di depan bangsa Israel itu dimaksudkan supaya dalam hati umat Israel dan keturunannya punya rasa takut kepada Allah. Dalam bukunya, Lasor mengatakan bahwa peristiwa umat Israel keluar dari tanah Mesir sebagai peristiwa yang agung, yang selalu dikenang dalam sepanjang sejarah Israel, sebab peristiwa tersebut yang menjadikan mereka sebagai umat pilihan Allah, Allah memberikan keselamatan kepada umat Israel dan Allah menjadikan umat Israel sebagai saksi bagi bangsa-bangsa lain supaya bangsa-bangsa lain itu juga akan mendapat keselamatan dari Allah.²³ Rasa hormat, tunduk, serta segan tertanam dalam hati bangsa Israel, bukan

²⁰ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin Allah* (Surabaya: Momentum, 1993), 29.

²¹ Douglas, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini, Jilid II*, 438.

²² Douglas, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini, Jilid II*.

²³ W S Lasor, D A Hubbard, and F W E Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 1: Taurat & Sejarah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 204.

karena takut seperti takut kepada hantu karena perasaan yang tertekan dan terancam. Dengan melihat suatu kejadian yang diluar kemampuan dan pikiran manusia, tentu bangsa Israel sangat takut dan gentar kepada yang melakukan itu. Karena itu, Allah mengizinkan mereka untuk melihat kejadian atau mujizat itu. Titus dan Snoek menyatakan bahwa bangsa Israel selama 40 tahun belajar mengenal jati dirinya. Berulang kali Allah menguji mereka, umat Israel dihukum oleh Allah, namun Allah menerima mereka kembali dalam karunia-Nya.²⁴ Hal tersebut Allah lakukan supaya bangsa Israel mempunyai rasa takut akan Tuhan dalam hati mereka. Takut akan TUHAN adalah wujud ketakutan yang sehat. Artinya manusia menghormati Dia, patuh dalam penghakiman-Nya atas dosa-dosa, berpegang pada Dia, mengenali Dia sebagai TUHAN yang Absolut dan memuliakan-Nya. Takut akan TUHAN akan membawa manusia lebih dekat kepada TUHAN, bukan menjauh dari-Nya.

Kesimpulan

Mujizat merupakan peristiwa yang benar-benar terjadi dan pernah terjadi. Apa yang Alkitab paparkan mengenai mujizat yang terjadi dalam kitab Keluaran sungguh benar adanya. Mujizat bukanlah fenomena alam atau sesuatu yang terjadi karena kehendak alam atau kejadian alam yang kurang menentu, namun mujizat merupakan peristiwa yang tidak pernah terjadi sebelumnya dan hanya Allahlah sumber mujizat yang benar. Mujizat yang dari Allah melebihi pemikiran dan pengetahuan manusia. Allah juga memakai manusia untuk menyatakan mujizat-Nya kepada manusia. Tidak semua kejadian yang baru dapat disebut mujizat. Mujizat merupakan kejadian yang benar-benar diluar akal pikiran manusia dan bertujuan untuk kemuliaan Allah. Bagi bangsa Israel, mujizat memiliki makna tersendiri yaitu menyatakan kemuliaan Allah, memperdalam dan menumbuhkan rasa takut akan Tuhan.

Daftar Pustaka

- BBC News Indonesia. "Mukjizat Nabi Musa Mungkin Dibantu Angin." *BBC News Indonesia*, September 22, 2020.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematis: Doktrin Allah*. Surabaya: Momentum, 1993.
- Darmawan, I Putu Ayub, and Ambarini Asriningsari. *Buku Ajar Penulisan Karya Ilmiah*. Ungaran: Sekolah Tinggi Teologi Simpson, 2018.
- Douglas, J D. *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini, Jilid II*. Jakarta: OMF/Bina Kasih, 1996.
- Douglas, J.D. *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini, Jilid I*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011.
- Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theology Jilid 1*. Malang: Literatur SAAT, 2003.
- Erickson, Millard J. *Teologi Kristen Volume Dua*. Malang: Penerbit Gandum Mas, 2003.

²⁴ N. Titus and I. Snoek, *Sejarah Suci* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 68.

- Gunawan, Chandra. *Mujizat Dalam Iman Kristen*. Surabaya: Euangelion, 2017.
- Harrison, Everet F. *Tafsiran Alkitab Wycliffe*. Makassar: Gandum Mas, 1982.
- Horton, Stanley M. *Teologi Sistematis*. Malang: Gandum Mas, 1994.
- Lase, Evasari K., and Friska J. Purba. "Alkitab Sebagai Sumber Pengetahuan Sejati Dalam Pendidikan Kristen Di Sekolah Kristen: Sebuah Kajian Epistemologi." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 4, no. 2 (October 2020): 149–166.
- Lasor, W S, D A Hubbard, and F W E Bush. *Pengantar Perjanjian Lama 1: Taurat & Sejarah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Little, Paul E. *Akal Dan Kekristenan*. Bandung: Kalam Hidup, 1979.
- Manullang, Sudioanto. "Studi Teologis Mengenai Mukjizat Kesembuhan." *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 6, no. 2 (June 2017): 253–275.
- Nathanael, Octavianus. "Implikasi Iman Dan Mujizat Di Perjanjian Baru Dalam Perkembangan Gereja Elim Kristen Indonesia." *HAGGADAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (April 7, 2020): 42–54.
- Rosin, H. *Tafsiran Alkitab: Kitab Keluaran 1-15:21*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Sutoyo, Daniel. "Pelayanan Kuasa Mujizat Yesus Sarana Pemberitaan Injil." *Jurnal Antusias* 2, no. 4 (December 1, 2013): 11–34.
- Titus, N., and I. Snoek. *Sejarah Suci*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Tozer, A.W. *Mengenal Yang Mahakudus*. Bandung: Kalam Hidup, 1993.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Mengkritisi Teologi Sekularisasi." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 1 (April 2018): 26–38.
- . "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38.